



**MAKNA UCAP – UCAP TOPENG SIDHAKARYA DALAM UPACARA
PIODALAN AGUNG DI PURA DALEM AGUNG PADANGTEGAL**

I Putu Wahendra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

wahendra246@gmail.com

ABSTRACT

One form or manifestation of the art of the saint is the Sidhakarya Mask Dance. This dance is performed in every large-scale yadnya ceremony. This dance is a representation of Brahmana Keling in the story of the Babad Dalem Waturenggong. One of the areas in Bali that performs this dance is the Padangtegal Traditional Village. In the Padangtegal Traditional Village, in every implementation of the Piodalan Agung ceremony at the Pura Dalem Agung Padangtegal, a sacred mask or Sidhakarya tapakan is danced. In its performance, the dance contains sayings or sentences in the Kawi language spoken by the dancer. The problems that can be formulated in this study are: (1) what is the meaning of the sidhakarya mask sayings?, (2) what concepts are contained in the sidhakarya mask sayings and (3) how is the existence of the sidhakarya mask sayings in terms of situation, time and environment?, In this paper, the theory of meaning is used to dissect the formulation of the problem in this study. The methods used in this study are observation, interviews and literature studies. The data was then analyzed using data reduction, data presentation and conclusion drawing methods. The results obtained from this paper are that the sayings of the Sidhakarya mask in Pura Dalem Agung Padangtegal are an introduction to the offerings of the Piodalan Agung ceremony and complement all its shortcomings. The sayings of the sidhakarya also contain concepts of Hindu philosophy. The concepts contained in it are the concepts of Nirguna and Saguna Brahman, the concept of Siwa Sidhanta and the concept of Tantra, and the existence of the sayings of the sidhakarya mask is supported by the aspects of desa kala and patra as determinants of the sacred or profane of an art form.

Keywords: Ucap – Ucap; Topeng Sidhakarya; Meaning; Concept

ABSTRAK

Salah satu bentuk atau wujud kesenian wali adalah Tari Topeng Sidhakarya. Tari ini dipentaskan di setiap pelaksanaan upacara yadnya berskala besar. Tari ini merupakan representasi dari Brahmana Keling dalam cerita *babad* Dalem Waturenggong. Salah satu wilayah di Bali yang mementaskan tarian ini adalah Desa Adat Padangtegal. Di Desa Adat Padangtegal, dalam setiap pelaksanaan upacara *Piodalan Agung* di Pura Dalem Agung Padangtegal ditarikan sebuah topeng sakral atau tapakan Sidhakarya. Dalam pementasannya tarian tersebut berisi *ucap - ucap* atau kalimat - kalimat berbahasa kawi yang diucapkan oleh penari. Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu : (1) bagaimana maksud

dari *ucap - ucap* topeng sidhakarya?, (2) konsep apa yang terkandung dalam *ucap - ucap* topeng sidhakarya dan (3) bagaimana keberadaan *ucap - ucap* topeng sidhakarya dari segi situasi, waktu serta lingkungan?, Dalam tulisan ini digunakan teori makna untuk membedah rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta studi kepustakaan. Data kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari karya tulis ini adalah bahwa *ucap - ucap* topeng Sidhakarya di Pura Dalem Agung Padangtegal merupakan pengantar persembahan upacara *Piodalan Agung* serta melengkapi segala kekurangannya. *Ucap - ucap* sidhakarya juga mengandung konsep konsep kefilosafatan Hindu. Konsep yang terdapat di dalamnya adalah konsep *Nirguna dan Saguna Brahman*, Konsep *Siwa Sidhanta* dan konsep *Tantra*, seerta eksistensi *ucap - ucap* topeng sidhakarya didukung oleh aspek *desa kala dan patra* sebagai penentu sakral atau profannya suatu bentuk kesenian.

Kata Kunci: *Ucap – Ucap; Topeng Sidhakarya; Makna; Konsep.*

I. PENDAHULUAN

Seni dalam kebudayaan Agama Hindu sangat lekat dengan ritus pemujaan masyarakat dalam kehidupan sehari - hari. Sebab, dalam paham Hindu, diuraikan tiga konsep pokok seni itu sendiri yang terdiri dari *sātya* (kebenaran), *sīvam* (kesucian) dan *sundhāram* (keindahan). Seni dalam tradisi Hindu tidak hanya sebagai suatu keindahan yang menghasilkan hiburan bagi para pengamatnya, melainkan lebih dari pada itu seni merupakan suatu wujud ketulusan hati bagi para pencipta maupun pelakunya. Yudha Triguna (2007) mengatakan bahwa seni merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*sani*" yang memiliki arti persembahan, pencarian, pelayanan ataupun pemujaan. Kesenian Bali sejatinya merupakan salah satu sarana pemujaan sebagai rasa syukur masyarakat atas anugrah yang telah dilimpahkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Hal itulah yang menyebabkan para tetua membuat tatanan kesenian Bali agar dapat dipentaskan sesuai tempat, situasi dan konteks keadaan. Salah satu kesenian Bali yang menjadi daya tarik adalah seni tari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari merupakan serangkaian gerakan tubuh manusia (umumnya kaki dan tangan) yang memiliki irama dan diiringi pengiring berupa musik. R.M Soedarsono dalam Ekspresi Seni (2011) mengatakan bahwa tari merupakan suatu ekspresi dari jiwa manusia, yang dipresentasikan dengan gerak yang estetik serta mengandung ritme tertentu.

Salah satu tari Bali yang sangat erat kaitannya dengan upacara *Yajña* adalah Tari Topeng. Ketika berbicara tari wali, tentu hal tersebut merupakan ranah dari *Topeng Sidhakarya*. Dalam pementasan *Wali Sidhakarya*, tentunya tarian dan *ucap - ucap* merupakan kunci penting dalam keberadaannya sebagai pangingkup atau pelengkap dari suatu pelaksanaan *Yajña* di Bali. Di berbagai wilayah di Bali, secara umum Tari *Topeng Sidhakarya* memiliki struktur pementasan yang berbeda beda. Secara umum Tari *Topeng Sidhakarya* selalu diiringi dengan topeng - topeng *panglembar* dan topeng *pangrawos*. Ketika dalam suatu *Piodalan* telah sampai pada prosesi *ngayab*, barulah *Topeng Sidhakarya* ditarikan. Pada umumnya *Topeng Sidhakarya* dipentaskan di halaman tengah pura atau disebut *jaba tengah* maupun di halaman luar pura atau *jaba sisi*. Kemudian, penari akan menuju halaman utama pura atau *jeroan* untuk menghaturkan sesajen berupa *Tebasan Sidhakarya*, menabur

bija kuning dengan uang kepeng dan memohon *tirta* yang kemudian dipercikkan ke semua *pelinggih*. Berbeda dengan di Desa Adat Padangtegal, *Topeng Sidhakarya* hanya menari di *jaba tengah* saja dan tidak ke *jeroan* pura. Tentu hal ini merupakan suatu keunikan yang membuat penulis tertarik untuk meneliti fenomena Topeng Sidhakarya di Desa adat Padangtegal. Terlebih lagi peneliti tertarik melakukan penelitian di Pura Dalem Agung Padangtegal oleh karena beberapa sebab. Yang pertama, Pura Dalem secara fungsional di Bali, berdasarkan Lontar Aji Swamandala merupakan pusat dari *Parhyangan* Desa adat yang merupakan penjabaran dari konsep *Sivā Sidhanta*. Pura Dalem sebagai pusat *Parhyangan* desa yang kemudian penjabarannya menjadi Desa dan Puseh yang merupakan konsep dari *Eka Twa Aneka Twa Swa Laksana Bhatara*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian adalah Pura Dalem Agung Padangtegal, Desa Adat Padangtegal, kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Instrument penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri dan juga menggunakan beberapa instrumen pendukung seperti kamera, perekam suara dan telepon genggam. Informan ditentukan berdasarkan latar belakang pendidikan serta pengalaman masing-masing. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum

Gambaran umum memberi gambaran tentang bagaimana keadaan Pura Dalem Agung Padangtegal sebagai lokasi yang dipilih dalam penelitian ini. Adapun dalam gambaran umum ini diuraikan mengenai sejarah lahirnya nama Desa Padangtegal, sejarah berdirinya Pura Dalem Agung Padangtegal, struktur Pura Dalem Agung Padangtegal, upacara piodalan, serta keberadaan *tapakan* Topeng Sidhakarya.

3.1.1 Sejarah Nama Desa dan Pura Dalem Agung Padangtegal

Desa Padangtegal berikut Pura Dalem Agungnya memiliki sejarah yang saling melengkapi satu sama lainnya. Dimulai dari perjalanan Rsi Markandya pada abad ke VIII Masehi yang tertuang dalam *Markandya Purana*. Ketika Rsi Markandya melakukan *yoga samadhi* di wilayah sungai Tjampuhan Ubud, beliau melihat cahaya terang di bagian selatan. Ketika dihipnotis cahaya tersebut bersumber dari sebuah *lingga yoni* di sebuah hutan yang kemudian beliau beri nama Alas Unggaran yang berarti hutan pemujaan. Kemudian wilayah sekitarnya beliau beri nama Padangtegal yang mana berarti wilayah yang bersinar terang benderang. Keberadaan Alas Unggaran juga tertuang dalam Prasasti Pejeng berangka tahun 1101 *Saka* atau abad ke XI Masehi pada pemerintahan Raja Sri Aji Jaya Kasunu. Beliau merupakan raja yang gemar berburu, sehingga beliau melestarikan semua hutan-hutan di wilayah kekuasaannya, termasuk Alas Unggaran yang dianggap sebagai hutan yang disucikan. Keberadaan *lingga yoni* di Pura Dalem Agung Padangtegal merupakan komponen kunci sebagai tonggak awal berdirinya peradaban Padangtegal yang diperkuat dengan hasil penelitian tim Purbakala

Provinsi Bali pada tahun 2005 yang membuktikan memang benar keberadaan lingga yoni tersebut pada abad ke VIII Masehi.

Literatur berikutnya yang menjadi rujukan sejarah peradaban Padangtegal adalah Babad Dalem Sukawati. Kerajaan sukawati bermula dari kalahnya Ki Balian Batur oleh Dwagung Anom yang kemudian diberi hadiah wilayah sukawati sampai taro, dan beliau bergelar Dalem Sukawati I. Salah satu keturunannya yaitu Dwagung Karang yang ditempatkan di Mambal, kabur menghindari rencana pembunuhan oleh Raja Mambal. Beliau lari ke alas Unggaran memohon senjata Bintang Kukus untuk menghadang pasukan Mambal. Kemudian beliau bertahta di Padangtegal. Mulailah golongan Pasek Padangsubadra dan Pasek Tohjiwa menduduki padangtegal. Kemudian didirikan Pura Desa Dan Puseh Padangtegal. guna melengkapi keberadaan Kahyangan Tiga, maka Alas Unggaran dibangun Pura Dalem Unggaran yang kemudian menjadi Pura Dalem Agung Padangtegal.

3.1.2 Struktur Pura Dalem Agung Padangtegal

Seperti struktur pura di Bali pada umumnya, Pura Dalem Agung Padangtegal terbagi atas tiga mandala atau *Tri Mandala*. Adapun ketiga *mandala* tersebut adalah *Utama mandala*, *Madya mandala* dan *Nista mandala*. Masing - masing mandala terdiri dari beberapa bangunan suci atau *pelinggih*.

3.1.3 Upacara Piodalan Agung di Pura Dalem Agung Padangtegal

Upacara *Dewa Yadnya* yang digelar di Pura Dalem Agung Padangtegal dilaksanakan menurut penanggalan sistem kalender Bali. Upacara Piodalan Agung dilaksanakan satu tahun sekali yang jatuh pada *tilem* sebelum *tumpek wayang*. Dalam satu tahun akan dilaksanakan dua upacara *piodalan*, enam bulan pertama adalah *piodalan agung* dan enam bulan berikutnya adalah *piodalan alit*. Perbedaan tingkatan odalan tersebut adalah pada *banten ayaban*, yang mana *piodalan agung* menggunakan *bebangkit* sedangkan *piodalan alit* hanya *ayaban pulagembal* saja.

3.1.4 Keberadaan Tapakan Topeng Sidhakarya di Pura Dalem Agung Padangtegal

Desa Adat Padangtegal sebagai wilayah dengan potensi masyarakatnya sebagai seniman seni rupa, dapat kita lihat melalui keberadaan *tapakan sasuwunan* yang dijadikan *sungsungan* di Pura Kahyangan Tiga setempat. Adapun rupa dari *tapakan* tersebut adalah barong macan, barong bangkal, rangda dan topeng sidhakarya. Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti keberadaan topeng sidhakarya di Pura Dalem Agung Padangtegal sebagai salah satu objek penelitian. Menurut I Ketut Budiana dalam wawancara 15 April 2023 mengatakan, *tapakan* berupa Topeng Sidhakarya tersebut dibuat tahun 1999. Adapun pembuatnya adalah Alm. Ida Pedanda Gede Manuaba asal Griya Peling Padangtegal bedelodan dan I Ketut Budiana sendiri. Menurutnya topeng tersebut dibuat dari kayu pohon kamboja Bali/*Jepun Bali* yang tumbuh di area *jaba tengah* Pura Dalem Agung Padangtegal.

3.2 Maksud Ucap - Ucap Topeng Sidhakarya

Dalam struktur pementasan topeng sidhakarya di Pura Dalem Agung Padangtegal terbagi menjadi tiga pembabakan yaitu papeson, pengawak dan pamuput. Bagian papeson diucapkan di utama mandala. Pada bagian ini penari memohon anugrah dan permissi kepada energi kosmis yang dipercayai berstana dalam topeng tapakan sidhakarya. Hal ini bertujuan agar si penari terhindar dari kutukan dan bahaya yang bersifat transeden yang dapat membahayakan keselamatan penari. Babak selanjutnya penari akan mulai keluar dari pamedal agung dan menuju madya mandala. Pada bagian ini disebut pengawak yang mana

ucap - ucap pada bagian ini berisi tentang kekaguman Dalem Sidhakarya melihat keadaan yadnya di Pura Dalem Agung Padangtegal yang telah sesuai dengan konsep ketattwaning yadnya dan panca gita. Kemudian dalem sidhakarya mengundang hyang hyang yang dipercaya berstana di Pura Dalem Agung Padangtegal sebagai Betari Dalem agar hadir menyaksikan dan memberkati yadnya yang dihaturkan. Selain itu dalem sidhakarya juga mengakses energi kosmis bergelar panca dewata, panca brahma dan panca aksara. Energi tersebut diakumulasi agar memberi fibrasi positif dan mendatangkan kesejahteraan pada warga masyarakat padangtegal. Dan yang terakhir adalah bagian pamuput. Pada bagian ini, topeng sidhakarya akan menetralkan kekuatan negatif alam semesta dengan wujud bhuta agar tidak mengganggu jalannya upacara Piodalan Agung. Setelah semua ternetralkan, dalem sidhakarya akan memohon anugrah dewata agar masyarakat padangtegal terberkati sambil menaburkan sekarura. Setelah selesai semua prosesi, penari akan kembali ke utama mandala, dan tapakan sidhakarya akan kembali distanakan di Bale Gede.

3.3 Konsep dalam Ucap - Ucap Topeng Sidhakarya

Ucap - ucap Topeng Sidhakarya pada setiap pelaksanaan upacara Piodalan Agung di Pura Dalem Agung Padangtegal memuat sejumlah gagasan - gagasan maupun ide - ide yang berkaitan yang bersifat abstrak mengenai nilai - nilai filosofis yang kemudian melalui sub bab ini akan digolongkan ke dalam beberapa kelompok yang kemudian terkumpul menjadi konsep - konsep Filsafat Hindu. Berikut akan diuraikan beberapa konsep - konsep kefilosofan yang terkandung dalam setiap *ucap - ucap* Topeng Sidhakarya pada saat pelaksanaan upacara Piodalan Agung di Pura Dalem Agung Padangtegal :

3.3.1 Konsep Nirguna dan Saguna Brahman

Tuboe dan Sukmantara (2020) Hindu memiliki filsafat ketuhanannya tersendiri dalam mencari esensi dan hakekat mengenai Tuhan atau dalam istilah Hindu dikenal dengan *Brahman*. Upanisad merupakan salah satu pustaka suci Hindu yang menjabarkan mengenai filsafat ketuhanan dalam Hindu. Dalam Upanisad, *Brahman* didefinisikan atas dua entitas yaitu *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. Dalam teks Upanisad *Brahman* dalam keadaan absolut, tak terpisahkan tak berbentuk dan tak mempunyai ciri tertentu didefinisikan sebagai *Nirguna Brahman*. Dalam *ucap - ucap* Topeng Sidhakarya di Pura Dalem Agung Padangtegal juga memuat konsep konsep filsafat ketuhanan dalam aspek *Nirguna Brahman*. Adapun beberapa konsep tentang *Nirguna Brahman* itu termuat dalam beberapa ucap - ucap sebagai berikut :

Sang Hyang Suniantara yang berarti *Hyang mulia yang telah tak berwujud*

Ucap - ucap di atas jelas memuat istilah yang merupakan deskripsi Tuhan dalam wujudnya sebagai *Nirguna Brahman*. Ketika penari akan memulai tugasnya menarikan tapakan Topeng Sidhakarya, maka terlebih dahulu mengakses eksistensi Tuhan yang masih bersifat murni dan absolut.

Konsep kedua dari filsafat ketuhanan dalam Upanisad adalah *Saguna Brahman*. Konsep ini merupakan eksistensi *Brahman* ketika sudah berpikir, beraktifitas dan mewujudkan menjadi wujud yang dapat diakses oleh jangkauan pikiran manusia. Termuat beberapa aspek - aspek *Saguna Brahman* yang dimuat dalam bentuk *Panca Dewata, Panca Brahma* serta *Panca Aksara*. Adapun beberapa konsep *Saguna Brahman* tersebut adalah sebagai berikut.

Yang pertama adalah konsep *Panca Dewata*. *Panca Dewata* berasal dari dua kata yaitu *panca* yang berarti lima dan *dewata* berarti Dewa. *Panca Dewata* merupakan eksistensi *Saguna Brahman* dalam bentuk lima Dewa pokok penguasa kelima arah mata angin. Adapun kelima arah mata angin yang dimaksud adalah arah mata angin pokok seperti timur, selatan, barat, utara dan tengah. Arah timur dikuasai oleh *Dewa Iswara*, selatan dikuasai *Dewa Brahma*, Barat dikuasai *Dewa Mahadewa*, utara dikuasai *Dewa Wisnu* dan tengah dikuasai *Dewa Siwa*. Kelima Dewa ini dipercaya menjaga alam semesta dari wilayah kekuasaannya masing - masing. Keliam dewa ini bertempat di arah mata angin masing masing dan semuanya menghadap ke Tengah memuja kepada *Dewa Siwa* sebagai guru dari Para Dewa.

Konsep Nirguna Brahman yang kedua adalah konsep *Panca Brahma*. Konsep ini hampir mirip dengan *Panca Dewata*. Oktaviani dkk (2020) hal mendasar yang membedakan antara *Panca Dewata* dengan *Panca Brahma* adalah *Panca Dewata* merupakan lima penjelmaan *Siwa* yang menguasai kelima penjuru mata angin yang memberikan batasan pasti terhadap ruang lingkup dari masing masing arah tersebut. Sedangkan *Panca Brahma* merupakan perwujudan siwa dengan lima wajah namun satu badan. Ketika *Siwa* bersama *Sakti* dengan wujud *padmasana* yaitu teratai berkelopak delapan menghadap ke masing - masing arah, maka dari sini lahirnya lima penjuru arah mata angin. Lima perwujudan wajah *Siwa* sebagai *Panca Brahma* ini bergelar *Sadyajata* yang menghadap ke timur, *Bamadewa* yang menghadap ke selatan, *Tatpurusha* yang menghadap ke barat, *Aghora* menghadap ke utara dan *Isana* yang perposisi ditengah menghadap ke timur.

Konsep selanjutnya adalah *Panca Aksara*. Adapun *panca aksara* ini merupakan bunyi yang disimbolkan dengan aksara yang dikeluarkan oleh aspek *Panca Brahma* dari proses penciptaan alam semesta. *Panca Aksara* menempati lima penjuru mata angin sesuai dengan konsep *pangider bhuwana* sama seperti *Panca Dewata* dan *Panca Brahma*. Kelima aksara tersebut merupakan aksara dari Sang Hyang *Panca Brahma* diantaranya : *Sadyajata* beraksara *sang*, *Bamadewa* beraksara *bang*, *Tatpurusha* beraksara *Tang*, *Aghora* beraksara *ang*, dan *Isana* beraksara *ing*.

3.3.2 Konsep Siwa Sidhanta

Siwa sidhanta memiliki arti kesimpulan dari paham siwaisme. Rsi Agastya pada mulanya merasa kesulitan menyampaikan paham siwaisme kepada para muridnya sebab paham ini sangatlah luas, oleh sebab itu beliau menyampaikan inti ajaran ini dalam bentuk kesimpulan sehingga disebut *Siwa Sidhnata*. Pokok ajaran dari *Siwa Sidhanta* yaitu menyatakan bahwa *Siwa* merupakan realitas tertinggi. Roh maupun jiwa pribadi merupakan suatu intisari yang sama dengan siwa hanya saja tidak identik. Konsep *Siwa Sidhanta* memandang entitas *Siwa* sebagai kesadaran tertinggi dan selalu berhubungan dengan komponen material yang dalam konsep ini disebut *Sakti* atau *Prakerthi*. Ketika *purusha* dan *prakerthi* bertemu untuk menciptakan alam semesta, maka tercipta beberapa unsur - unsur pembentuk alam semesta diantaranya : *budhi*, *manah*, *ahamkara*, *Panca Budhindrya* (*caksuindrya*, *srotendrya*, *ghranendrya*, *jihwendrya* dan *twakindrya*), *Panca Karmendrya* (*panindrya*, *padendrya*, *gabhendrya*, *uspathendrya/bhagendrya*, *paywindrya*), *Panca Tan Matra* (*sabda*, *sparsa*, *rupa*, *rasa* dan *ghanda*) dan *Panca Maha Bhuta* (*pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu* dan *akasa*).

3.3.3 Konsep Tantra

Wijnana Bhairawa mengatakan bahwa *tantra* berasal dari kata "*tanote*" dan "*trayate*" yang berarti menghubungkan, menyeberangkan, membebaskan. Tantra dalam hal ini didefinisikan sebagai suatu ajaran yang menyeberangkan atau mentransedenisasi pengalaman fisik (materi) menjadi pengalaman spiritual. Tantra mengajarkan tentang permainan perputaran energi yang distimulus melalui tiga sarana utama yaitu *mantra*, *yantra* dan *mudra*. Ketika hendak menaburkan *sekarura* tersebut didahului dengan *mantra* yang dihaturkan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai aspek *Panca Dewata* atau *Panca Brahma* yang mana hal ini merupakan aspek *mantra* dari bagian *sadhana tantra*.

Setelah membangkitkan energi kosmis secara transenden atau *niskala*, dilanjutkan dengan penaburan *sekarura* sebagai stimulus energi kosmis secara imanen atau *sekala* yang mana *sekaruna* ini merupakan aspek *sadhana yantra* dari *tantra*. Kemudian setelah menaburkan *sekarura*, gerak tangan penari akan membentuk *wara mudra*. Bentuk tarian tangan ini ialah tangan kiri menekuk ke dalam sambil memegang wadah dari *sekarura*, dan tangan kanan menekuk ke depan dengan telapak tangan menghadap ke depan dan ditutupi kain kerudung atau *kekereb*. *Wara mudra* ini merupakan simbol dari pemberkatan atau pemberian anugerah kepada semesta.

3.4 Ucap - Ucap Topeng Sidhakarya dari Segi Situasi, Waktu serta Lingkungan

Dalam pagelaran seni di Bali, sakral atau tidaknya suatu kesenian di Bali ditentukan oleh tiga aspek yaitu desa, kala dan patra. Dari aspek desa, ucap - ucap topeng sidhakarya diselenggarakan di pura yang mana area tersebut merupakan kawasan yang disucikan. Dari aspek situasi atau patra, pelaksanaan ucap - ucap topeng sidhakarya dilaksanakan pada saat puncak upacara piodalan agung yang mana situasi pada saat tersebut seluruh masyarakat memusatkan pikiran sebelum memulai persembahyangan, sehingga sangat terasa aura kesakralannya. Dan yang terakhir adalah kala atau waktu. Pelaksanaan ucap - ucap topeng sidhakarya tidak boleh dilaksanakan pada hari sembarangan, namun memilih hari baik menurut kalender Bali yang disebut padewasan. Sehingga sangat disakralkan dari segi waktu

IV. SIMPULAN

Ucap - ucap Topeng Sidhakarya dalam upacara piodalan agung di Pura Dalem Agung Padangtegal memiliki maksud sebagai penghantar segala sarana upacara dalam bentuk sesajen untuk dihaturkan kepada Tuhan yang bermanifestasi sebagai Ida Betari Dalem. Ucap - ucap topeng sidhakarya berisi permakluman serta mantra-mantra yang dihaturkan dihadapan Ida Betari Dalem atas segala kekurangan dalam piodlan agung baik itu sesajen, mantra Pendeta, maupun tingkah laku masyarakat agar terhindar dari kutukan dan berkenan Ida Betari menganugerahkan kesejahteraan kepada masyarakat. Selain itu, ucap - ucap tersebut juga memohon agar segala bentuk kekuatan negatif alam semesta seperti bhuta kala agar dihalau oleh para Dewa agar tidak mengganggu pelaksanaan upacara. Dalam ucap - ucap Topeng Sidhakarya di Pura Dalem Agung Padangtegal mengandung beberapa konsep - konsep Filsafat Hidu diantaranya konsep Nirguna Brahman dan Saguna Brahman, konsep Siwa Sidhanta dan konsep Tantra yang memperhatikan pula situasi, waktu serta lingkungan merupakan aspek penting bagi

keberlangsungan ucap - ucap Topeng Sidhakarya sebagai suatu bentuk seni sakral dalam keberadaannya sebagai pelengkap pelaksanaan upacara yadnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, I. A. D., & Paramita, I. B. G. (2021). Eksistensi Ajaran Tantrayana dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 8-16.
- Artiningsih, N. W. J. (2020). Estetika Hindu Pada Pementasan Topeng Sidakarya Dalam Upacara Dewa Yadnya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2). Dewa Yadnya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Dewi, L. K., Oktaviani, N. P. S., & Arsadi, P. E. (2020). Ketuhanan Dalam Siwa Siddhanta. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(1), 72-82.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Eka, I Wayan, (2023). The Religiosity of Wali Topeng Sidhakarya in The Religious Life of Hindus in Bali. *Jayapangus Press : International Journal of Multidisciplinary Sciences*. 1(1), 16 - 29.
- Enida, D. (2011). Interdependensi Seni Tari Dan Musik Iringannya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 13(2).
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 254-268.
- Gunawan, I Ketut Pasek. (2012). Siva Siddhānta; Tattwa dan Filsafat. Surabaya:Paramita.
<https://library.uir.ac.id/skripsi/pdf/126711244/bab2.pdf>
- I Made Yudabakti & I Wayan Watra. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita. Cet. 2015
- Inrevolzon, I. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Kiswara, T. K. (2018, July). Pementasan Topeng sidakarya Pada Upacara Dewa Yadnya Di Pura Desa, Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. In *Proseding Seminar Nasional Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenieal*. Denpasar (Vol. 5, pp. 57-60).
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Putra, A. M. (2016). Topeng tradisional sebagai tema dalam penciptaan karya seni rupa.
- Putra, I.G.A.G., & Sadia, I Wayan. (2009). *Wrhaspati Tattwa dan Terjemahan*. Surabaya : Paramita.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Raka, A. A. G. Konsep “Desa, Kala, Patra”(Figur: Senin, 7 Oktober 2019).

- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Sabatari, W. (2006). Seni: antara bentuk dan isi. *Imaji*, 4(2).
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Somawati, A. V. (2020). FILSAFAT KETUHANAN MENURUT PLATO DALAM PERSPEKTIF HINDU. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(1), 31-40.
- Suardana, I. W. (2006). Struktur Rupa Topeng Bali Klasik. *Imaji*, 4(1).
- Suarjata, I.B.(2020). *Wali Sidhakarya*. Yogyakarta. Pustaka Pranala.
- Sugiyono.(2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Sumadi, S. (2005). DEFINISI SENI ACHDIAT K. MIHARDJA DAN APLIKASINYA PADA SENI KRIYA. *Ornamen*, 2(1).
- Sunaryo, T. (2019). Indonesia sebagai negara kepulauan. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 2(2), 97-105.
- Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A. (2012). Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal SULapa*, 4(1), 23-32.
- Syukur, M. (2018). Dasar-Dasar Teori Sosiologi.
- Tuboe, G. A. K. D. P., & Sukmantara, N. (2020). Filsafat Ketuhanan Dalam Kena Upanisad. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(1), 63-71.
- Utama, I. W. B. (2019). *Lokalisasi tantra di Bali*. PT. Japa Widya Duta dengan Pascasarjana UNHI.
- Wasudewa Bhattacharya & Edi Dwi Riyanto. (2022) Tri Mandala : Kearifan Loka Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang dalam Pembangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo. *Sphatika : Jurnal Teologi, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 13 (1), 108-119.
- Widayanti, I.G.S.T.A.2018.Makna Filosofis Lontar Calonarang.Denpasar.IHDN
- Windya, I. M. (2019). Konsep Teologi Hindu Dalam Tattwajñāna. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Wirawan, K. I. (2016). *Keberadaan Barong & Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. <http://www.penerbitparamita.com>.
- Wirawan, K. I. (2021). Teo-Estetika-Filosofis Topeng Sidakarya Dalam Praktik Keberagamaan Hindu Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 230-236.
- Yaya Ruyatnasih, S. E., & Megawati, L. (2018). *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus*. Absolute Media.